

REPRESENTASI LATAR TEMPAT DALAM CERITA RAKYAT LAMPUNG SEBAGAI NARASI DESTINASI WISATA SASTRA

Jodi Pranata¹⁾, Surastina²⁾, Andri Wicaksono³⁾

^{1) 2) 3)} STKIP PGRI Bandar Lampung

Jodibumisari13@gmail.com¹⁾, srastina@gmail.com²⁾, ctx.andrie@gmail.com³⁾

Diterima: 8 Agustus 2026

Disetujui: 29 September 2026

Diterbitkan: 30 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kajian sastra pariwisata terkait dengan latar tempat dalam 24 cerita rakyat Lampung perspektif sastra pariwisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dengan teknik membaca, mencatat, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar tempat didominasi oleh kategori alam sebanyak 64 data (48,8%), diikuti permukiman 22 data (16,79%), wilayah administratif 16 data (15,21%), bangunan khusus 14 data (10,69%), kerajaan 12 data (9,16%), dan sosial/ekonomi 7 data (5,34%). Dalam perspektif sastra pariwisata, cerita rakyat Lampung berpotensi sebagai sumber narasi untuk memperkuat identitas lokal dan pengembangan destinasi wisata berbasis budaya.

Kata kunci: cerita rakyat Lampung, latar tempat, latar sosial, sastra pariwisata.

Abstract

This study aims to describe and analyze the settings of 24 Lampung folktales from the perspective of tourism literature. A descriptive-qualitative method was employed through a literature review, utilizing reading, note-taking, and interpretation techniques. The results indicate that the settings are dominated by the natural category (64 data points; 48.8%), followed by settlements (22; 16.79%), administrative regions (16; 15.21%), specific structures (14; 10.69%), kingdoms (12; 9.16%), and socio-economic contexts (7; 5.34%). From the perspective of tourism literature, Lampung folktales hold potential as narrative sources for strengthening local identity and developing culture-based tourism destinations.

Keywords: Lampung folktales, spatial setting, social setting, tourism literature.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak dapat dilepaskan dari unsur estetis. Melalui kekuatan imajinasi, seorang sastrawan mewujudkan kegelisahan, persepsi, dan gagasannya ke dalam karya sastra. Menurut (Rahmawati et al., 2022) Sastra adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan yang bersumber dari gagasan dan pengalaman yang dirancang. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media representasi ruang, budaya, dan identitas lokal yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang dekat dengan kehidupan masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun, awalnya melalui tradisi lisan, kemudian berkembang dalam

bentuk tulisan (sastra lisan). Dikatakan menurut (Jaya, et al., 2024) Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan yang biasanya mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang penting bagi komunitas tersebut. Menurut (Mariah et al., 2025) Cerita rakyat merupakan jenis prosa berbentuk fiksi, alaupun cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan oleh nenek moyang dan isi dari cerita rakyat ini menyangkut seluruh elemen kehidupan serta memiliki fungsi yang menjadi batasan-batasan dalam kehidupan manusia. Menurut (Saputra & Arselan, 2025) Cerita rakyat adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, diwariskan turun-temurun secara lisan maupun tertulis, menjadi bagian dari sastra lisan yang

berfungsi penting bagi masyarakat pendukungnya, umumnya tumbuh di pedesaan, memiliki ciri penyebaran lisan, bersifat tradisional, berumus atau berpola, berguna (Ratmiatia & Sri Antoni, 2024).

Keterkaitan antara latar cerita dan lokasi nyata dapat membentuk hubungan antara karya sastra dengan ruang budaya dan destinasi wisata. Misalnya, cerita percintaan tragis Jayaprana dan Layonsari yang berasal dari Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Bali, melahirkan sejumlah destinasi pariwisata sastra, seperti makam Jayaprana di Teluk Trima dalam kawasan Taman Nasional Bali Barat, Desa Kalianget, Merajan Raja Kalianget, dan Pura Anyar. Selain itu, rute perjalanan Jayaprana dari Desa Kalianget menuju Teluk Trima yang terdapat dalam *Gaguritan Jayaprana* juga dapat menjadi bagian dari destinasi pariwisata sastra.

Keterhubungan antara latar cerita rakyat dan destinasi wisata menunjukkan bahwa unsur latar tidak hanya berfungsi sebagai pembangun cerita, tetapi juga dapat menjadi bagian dari narasi suatu tempat. Ketika latar dalam cerita rakyat memiliki kesesuaian dengan kondisi, nama, atau identitas geografis suatu destinasi, cerita tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas lokal dan memperkaya pengalaman wisatawan. Dengan demikian, cerita rakyat berpotensi menjadi narasi pendukung dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, sekaligus membantu melestarikan warisan tradisi dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat maupun pengunjung.

Pariwisata berbasis budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan cerita rakyat sebagai bagian dari warisan sastra dan tradisi khususnya masyarakat Lampung. Cerita rakyat tidak hanya merekam nilai-nilai moral dan kearifan lokal, tetapi juga merepresentasikan cara pandang kolektif masyarakat terhadap ruang, sejarah, dan identitas daerahnya. Dalam konteks pariwisata, cerita rakyat berfungsi sebagai narasi kultural yang memperkaya pengalaman wisatawan karena menghadirkan makna simbolik di balik suatu destinasi. Ketika cerita rakyat dikaitkan dengan lokasi nyata melalui latar

tempat, tokoh, maupun peristiwa destinasi wisata tidak lagi dipahami semata sebagai ruang fisik, melainkan sebagai ruang naratif yang hidup dan bermakna.

Sejalan dengan hal tersebut, sastra lisan berupa cerita rakyat Lampung memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Menurut (Wongsopatty, 2020) sastra lisan adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (audien) menurut tata cara dan tradisi pertunjukannya yang disebar dan diturunkan turun temurun secara lisan (dari mulut ke mulut).

Mengacu pada pendapat (Khairani et al., 2021) sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

Menurut (Dwipayana, 2023) sastra lisan merupakan bentuk pewarisan adat-istiadat yang lahir dari suatu kelompok masyarakat yang disampaikan atau diwariskan secara lisan kepada tiap generasi yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga atas suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan dari mulut ke mulut.

Menurut (Maulana et al., 2023) bahwa sastra lisan merupakan salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur mengandung unsur sejarah lokal, mitos, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai adat yang memperkaya identitas budaya Lampung.

Berkenaan dengan itu, baru-baru ini telah muncul sebuah konsep yang dikenal dengan sastra pariwisata (*literary tourism*). Konsep ini menjadi penting di mata para akademisi karena dalam dua puluh tahun terakhir, pariwisata berkembang pesat

sebagai industri global yang menakjubkan. Industri pariwisata tidak hanya berkaitan dengan keindahan alam atau tempat buatan, tetapi juga erat kaitannya dengan cerita, legenda, asal-usul geografis, serta tempat-tempat unik seperti rumah para sastrawan terkenal di berbagai negara. Menurut (Arini et al., 2021) Sastra Pariwisata merupakan kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik pariwisata, dan kajian atas aktivitas sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dengan meminjam pariwisata sebagai ilmu bantu.

Merujuk pada pendapat (Artika & Nurjaya, 2024) Sastra Pariwisata merupakan salah satu jenis wisata budaya yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan teks sastra serta kehidupan penulisnya, seperti (1) mengikuti rute yang diambil oleh karakter fiksi, (2) mengunjungi tempat tertentu yang terkait dengan novel atau novelisnya, seperti rumah mereka atau mengunjungi makam seorang penyair.

Selanjutnya menurut (Damono, 2020) Sastra pariwisata adalah konsep baru dalam dunia sastra yang berkembang sejalan dengan kemajuan pariwisata. Melalui cerita-cerita lokal, seperti legenda atau mitos, sastra dapat membantu membangun dan memperkuat daya tarik sebuah tempat wisata. Dari kisah-kisah tersebut, pembaca dapat memahami nilai budaya, sejarah, dan makna yang melekat pada suatu destinasi wisata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra pariwisata merupakan kajian interdisipliner antara sastra dan pariwisata yang saling mempengaruhi, sastra mendukung dan turut meningkatkan keberadaan pariwisata, sedangkan pariwisata banyak menginspirasi para pengarang karya sastra untuk menuangkannya ke dalam karya sastra ciptaannya.

Keterkaitan antara sastra dan pariwisata tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi dan hiburan, tetapi juga

memiliki potensi dalam memperkenalkan, membangun citra, dan memperkuat identitas suatu destinasi. Melalui narasi yang terdapat dalam karya sastra, suatu tempat dapat dikenal tidak hanya berdasarkan kondisi fisiknya, tetapi juga melalui sejarah, budaya, tokoh, dan kisah yang melekat di dalamnya. Hal ini kemudian menjadi dasar berkembangnya wisata sastra sebagai salah satu bentuk pariwisata berbasis budaya yang menghubungkan pengalaman membaca dengan pengalaman mengunjungi suatu tempat.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata dewasa ini tidak lagi hanya berorientasi pada wisata alam dan buatan, tetapi juga mengarah pada pengembangan wisata berbasis budaya dan sastra. Wisata sastra memanfaatkan karya sastra, tokoh, serta latar cerita sebagai daya tarik destinasi, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati keindahan fisik suatu tempat, tetapi juga memperoleh pengalaman intelektual dan emosional melalui narasi, imajinasi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara sastra dan pariwisata yang melahirkan pendekatan interdisipliner yang dikenal sebagai sastra pariwisata. Sastra pariwisata mengkaji bagaimana karya sastra merepresentasikan tempat, tokoh, dan aktivitas budaya, serta bagaimana representasi tersebut berkontribusi dalam membangun daya tarik wisata.

Ada empat wilayah studi pada *literary tourism* yang diringkaskan dari pelbagai sumber antara lain (1) studi karya sastra yang memiliki tema kepariwisataan; (2) studi tujuan wisata yang mempunyai basis sastra, yang berkenaan dengan *literary places* (daerah yang berhubungan dengan sastrawan) dan juga *literary figure* (tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, termasuk juga sastrawan); (3) kegiatan atau peristiwa kesusastraan; (4) alih wahana sastra yang memiliki nilai promosi pariwisata. Perpaduan dari empat wilayah studi itu tidak dilarang, malah dianjurkan guna mengkaji

sastra menggunakan cara yang inovatif serta kreatif Putra (Sulton & Nugroho, 2022).

Keempat cakupan kajian sastra pariwisata tersebut dapat ditemukan dalam berbagai fenomena pariwisata sastra di Indonesia. Karya sastra modern seperti novel *Laskar Pelangi* merepresentasikan tema pariwisata dan secara langsung mempromosikan keindahan Belitung, sementara tokoh dan latar sastra seperti *Siti Nurbaya* di Sumatera Barat telah bertransformasi menjadi ikon wisata budaya. Novel karya Marah Rusli ini tidak hanya dikenal sebagai karya sastra klasik Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk citra wisata daerah melalui pemaknaan latar tempat yang kemudian dihadirkan secara simbolik dalam ruang nyata, seperti keberadaan Jembatan Siti Nurbaya yang menghubungkan kawasan Kota Tua Padang dengan Bukit Gado-Gado.

Penamaan dan pemaknaan ruang tersebut menunjukkan bagaimana latar sastra dapat bertransformasi menjadi identitas destinasi wisata yang merepresentasikan narasi, nilai budaya, dan sejarah lokal. Selain itu, wisata sastra juga tampak pada pemanfaatan narasi sastra sebagai identitas destinasi melalui museum, rumah tokoh, dan lokasi yang menjadi latar cerita, serta melalui alih wahana sastra ke media film, seperti *Laskar Pelangi* dan *Eat Pray Love*, yang memperkuat visualisasi ruang dan emosi audiens sehingga mendorong peningkatan kunjungan wisata ke Belitung dan Bali secara signifikan.

Dalam konteks sastra tradisional, cerita rakyat Putri Mandalika dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, menunjukkan penerapan nyata keempat cakupan tersebut. Cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi budaya, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas pariwisata daerah melalui pemanfaatan nama Mandalika sebagai ikon destinasi, kawasan wisata, hingga infrastruktur berskala internasional seperti Sirkuit Mandalika. Transformasi cerita rakyat menjadi identitas ruang geografis mencerminkan kontribusi tokoh sastra terhadap industri pariwisata sekaligus menunjukkan bagaimana narasi tradisional dapat menjadi brand destinasi.

Hal serupa terlihat pada cerita rakyat Rara Jonggrang yang melekat pada Candi Prambanan. Kisah tersebut memperkaya daya tarik wisata tidak hanya melalui keindahan arsitektur candi, tetapi juga melalui mitos, nilai simbolik, dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat, sehingga menjadikan kawasan Prambanan sebagai ruang wisata yang sarat makna budaya dan naratif. Dengan demikian, cerita rakyat terbukti memiliki peran strategis dalam kajian sastra pariwisata, baik sebagai sumber identitas lokal, penguat citra destinasi, maupun sebagai medium yang menjembatani sastra dan pengalaman wisata.

Penelitian ini berfokus pada aspek kedua, yaitu tempat-tempat, tokoh-tokoh, dan aktivitas dalam cerita rakyat dari Lampung yang memiliki kontribusi terhadap pariwisata. Aktivitas atau peristiwa yang direpresentasikan dalam cerita rakyat Lampung menunjukkan potensi besar untuk dijadikan dasar pengembangan wisata sastra. Hal ini relevan dengan perkembangan pariwisata Indonesia yang semakin meningkat dan mulai menjadi gaya hidup masyarakat. Selain menawarkan keindahan alam, Indonesia kaya akan wisata budaya, religi, dan narasi legenda yang menambah daya tarik pariwisata.

Provinsi Lampung yang terdiri dari tiga belas kabupaten memiliki warisan cerita rakyat yang melimpah, seperti “Legenda Kelengkup Gangsa” (Lampung Selatan), “Legenda Putri Sinar Kaca & Putri Sinar Alam” (Lampung Selatan), “Legenda Curup Gangsa” (Way Kanan), “Legenda Pungkut dan Kepiting” (Lampung Timur), “Legenda Buaya Perompak” (Tulang Bawang), “Asalusul Kota Bumi” (Lampung Utara), dan “Si Pahit Lidah & Si Mata Empat” (Lampung Barat). Sebagian besar cerita rakyat tersebut berkaitan erat dengan objek wisata yang kini berkembang di wilayah Lampung. Cerita-cerita tersebut memberikan gambaran latar yang indah dan menarik sehingga berpotensi mengundang wisatawan untuk mengunjungi lokasi yang menjadi setting dalam kisah tersebut.

Salah satu ikon wisata sastra berbasis cerita rakyat di Provinsi Lampung adalah legenda Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat yang berkembang di wilayah Lampung

Barat, khususnya kawasan Danau Ranau. Cerita rakyat ini tidak hanya hidup sebagai narasi lisan masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk citra budaya dan daya tarik wisata daerah. Latar tempat yang dikaitkan dengan kisah Si Pahit Lidah tokoh yang dipercaya memiliki kesaktian mengutuk makhluk hidup menjadi batu dan Si Mata Empat dimaknai secara simbolik melalui berbagai objek alam di sekitar Danau Ranau, seperti batu-batu besar dan bentang alam vulkanik yang dipercaya berkaitan dengan peristiwa dalam cerita.

Pemaknaan ruang tersebut menunjukkan bagaimana latar sastra dapat bertransformasi menjadi ikon wisata yang merepresentasikan narasi, nilai budaya, serta kearifan lokal masyarakat Lampung Barat. Dengan demikian, legenda Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan secara imajinatif dan kultural, tetapi juga memperkuat identitas sastra dan pariwisata Danau Ranau sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan cerita rakyat.

Walaupun demikian, cerita rakyat Lampung sebagai sumber wisata sastra belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian terdahulu yang relevan lebih banyak membahas konsep dasar sastra pariwisata (Putra, 2019), narasi wisata tertentu seperti pasar terapung (Riana, 2020), atau cerita rakyat Sumatra secara umum (Anggaraputra & Wulandari, 2022). Hingga kini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji cerita rakyat Lampung sebagai sumber pembentukan destinasi wisata sastra. Inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana cerita rakyat Lampung merepresentasikan tempat dan bagaimana representasi tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan destinasi wisata sastra. Kajian ini penting untuk mengetahui posisi sastra dalam pariwisata, serta memberikan wawasan kepada masyarakat tentang keterkaitan antara cerita rakyat dan objek-objek wisata di Lampung.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sastra pariwisata untuk menggali lebih dalam aspek ruang, budaya, dan identitas lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wisata sastra berbasis kearifan lokal serta membuka peluang bagi munculnya destinasi wisata baru yang memanfaatkan kekuatan narasi cerita rakyat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hal yang dideskripsikan berupa data-data dalam cerita, khususnya fakta mengenai tempat atau lokasi yang menjadi latar dalam 24 cerita rakyat Lampung. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan menafsirkan, menguraikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis latar tempat yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Lampung serta keterkaitannya dengan destinasi wisata. Data dikumpulkan melalui teknik pustaka dan analisis konten dengan membaca secara intensif, mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori latar yang ditemukan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menghubungkan narasi cerita dengan lokasi geografis nyata untuk mengetahui alasan pemilihan tempat sebagai latar cerita serta potensinya dalam mendukung pengembangan wisata sastra berbasis budaya lokal (Taum, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Data 1 Cerita Rakyat berjudul “Legenda Pantai Marina” (Lampung Selatan)

Pada cerita rakyat berjudul “Legenda Pantai Marina” dapat diidentifikasi ada 7 penggambaran latar tempat yang berkaitan dengan destinasi wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Di pesisir Kalianda Lampung Selatan, tempat langit dan laut seolah

dijahit garis tipis berwarna perak. Terdapat sebuah pantai yang tak pernah tidur, Pantai Marina” (Legenda Pantai Marina: Paragraf 1).

Menunjukkan representasi latar tempat berupa wilayah pesisir yang memiliki keindahan alam dan nilai estetis tinggi. Penggambaran pertemuan antara langit dan laut melalui metafora “garis tipis berwarna perak” memperlihatkan bagaimana latar tempat tidak hanya berfungsi sebagai lokasi kejadian, tetapi juga sebagai unsur yang membangun suasana dan imajinasi pembaca terhadap kondisi alam di wilayah tersebut. Latar tempat dalam kutipan tersebut merujuk pada kawasan pesisir di daerah Kalianda, Lampung Selatan, yang saat ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata, yaitu Pantai Marina. Representasi pantai dalam cerita rakyat menunjukkan bahwa lingkungan pesisir memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai ruang sosial dan budaya. Selain itu, penyebutan pantai secara langsung dalam cerita menunjukkan adanya keterkaitan antara narasi budaya dengan kondisi geografis nyata yang berkembang menjadi objek wisata.

Data 2 Cerita Rakyat berjudul “Legenda Sultan Domas” (Lampung Selatan)

Pada cerita rakyat berjudul “Legenda Sultan Domas” dapat diidentifikasi ada 18 penggambaran latar tempat yang berkaitan dengan destinasi wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Pada zaman dahulu, daerah Lampung masih dipenuhi oleh hutan belantara yang lebat. Di hutan belantara tersebut, beraneka jenis pohon besar, seperti sengon, merbau, dan gayam tumbuh dengan subur.” (Masa kanak-kanak: paragraf 1)

Data tersebut menunjukkan representasi latar tempat berupa kawasan hutan belantara yang menggambarkan kondisi alam Lampung pada masa lampau yang masih alami dan belum banyak tersentuh oleh aktivitas manusia. Keberadaan berbagai jenis pohon besar mencerminkan kekayaan sumber daya alam

sekaligus menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Latar hutan dalam kutipan tersebut merujuk pada wilayah pedalaman Lampung yang pada masa lalu didominasi oleh hutan tropis. Dengan demikian, penggambaran hutan dalam cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik terjadinya peristiwa, tetapi juga merepresentasikan nilai ekologis, historis, dan budaya serta menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat dalam memahami asal-usul dan perkembangan lingkungannya.

Data 3 Cerita Rakyat berjudul “Legenda Ratu Darah Putih” (Lampung Timur)

Pada cerita rakyat berjudul “Legenda Ratu Darah Putih” dapat diidentifikasi ada 8 penggambaran latar tempat yang berkaitan dengan destinasi wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Pada zaman dahulu kala, di sebuah wilayah yang kini dikenal sebagai Lampung, berdirilah sebuah kerajaan yang megah dan penuh dengan kemakmuran. Kerajaan ini dikenal dengan nama Keratuan Pugung”. (Paragraf 1)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi latar tempat berupa kawasan kerajaan atau istana sebagai pusat kekuasaan dan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Penggambaran Keratuan Pugung yang megah dan makmur tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga merepresentasikan kejayaan, stabilitas, serta identitas budaya masyarakat. Lingkungan kerajaan mencerminkan adanya struktur sosial yang teratur, hubungan antara pemimpin dan rakyat, serta berkembangnya nilai-nilai adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, latar tempat dalam cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga menghadirkan gambaran sejarah dan kebudayaan yang menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat mengenai asal-usul dan kejayaan suatu wilayah.

Data 4 Cerita Rakyat berjudul “Legenda Bandar Negeri Semuong” (Tanggamus)

Pada cerita rakyat berjudul “Legenda Bandar Negeri Semuong” dapat

diidentifikasi ada 19 penggambaran latar tempat yang berkaitan dengan destinasi wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Pagi ini, cahaya matahari masih tampak redup. Bandar Negeri Semuong, tempat yang akan kutuju, sudah semakin dekat. Dari kejauhan, kulihat banyak perempuan serta laki-laki yang berlalu-lalang. Mereka menyandang tas. Ada juga yang menjunjung karung yang berisi kopi dan rempah-rempah, seperti lada serta cengkih.” (Bandar Negeri Seumong: Paragraf 1)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi latar tempat berupa wilayah administratif yang berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan masyarakat. Keramaian aktivitas masyarakat yang berlalu-lalang serta keberadaan komoditas seperti kopi, lada, dan cengkih mencerminkan dinamika kehidupan ekonomi yang cukup maju. Wilayah Bandar Negeri Semuong tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat distribusi hasil bumi yang menghubungkan masyarakat dengan kegiatan perdagangan. Dengan demikian, latar tempat dalam kutipan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga merepresentasikan perkembangan wilayah sebagai pusat interaksi sosial dan ekonomi yang mencerminkan mobilitas, produktivitas, serta kekayaan sumber daya lokal dalam kehidupan masyarakat.

Data 5 Cerita Rakyat berjudul “Legenda Gunung Sugih” (Lampung Tengah)

Pada cerita rakyat berjudul “Legenda Gunung Sugih” dapat diidentifikasi ada 5 penggambaran latar tempat yang berkaitan dengan destinasi wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Mereka datang menyusuri Bukit Barisan menuju wilayah pinggiran Sungai Way Tipo dan Sungai Way Punggur yang bermuara di Way Seputih yang membentuk sebuah perkampungan bernama Pulau Apus.

Perkampungan itu terkenal sangat aman dan tenteram. Berbagai tanaman tumbuh subur dan ikan pun berlimpah ruah.” (Legenda Gunung Sugih: Paragraf 1)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yang ditandai oleh penyebutan sejumlah lokasi geografis, yaitu Bukit Barisan, Sungai Way Tipo, Sungai Way Punggur, dan Way Seputih yang bermuara di Pulau Apus. Penyebutan lokasi-lokasi tersebut menggambarkan perjalanan tokoh dalam menyusuri wilayah Lampung hingga menemukan kawasan yang dianggap aman, tenteram, dan subur untuk dijadikan tempat bermukim. Latar tempat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang terjadinya peristiwa, tetapi juga merepresentasikan kondisi geografis dan kekayaan alam Lampung serta proses terbentuknya wilayah permukiman. Dengan demikian, ruang geografis dalam cerita rakyat memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas lokal sekaligus menggambarkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap latar tempat 24 cerita rakyat Lampung, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Lampung memiliki keragaman representasi ruang dan kehidupan sosial masyarakat. Dari 131 data latar tempat, kategori tempat alam menjadi yang paling dominan, yaitu 64 data (48,8%), meliputi gunung, sungai, hutan, dan laut. Selanjutnya, tempat permukiman atau kampung sebanyak 22 data (16,79%), wilayah atau daerah administratif sebanyak 16 data (15,21%), bangunan khusus sebanyak 14 data (10,69%), dan tempat kerajaan sebanyak 12 data (9,16%). Sementara itu, latar sosial/ekonomi hanya ditemukan sebanyak 7 data (5,34%), yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi bukan menjadi fokus utama penggambaran latar dalam cerita rakyat. Dominasi latar alam menunjukkan kuatnya keterikatan masyarakat Lampung dengan lingkungan sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang simbolik yang membangun identitas budaya dalam cerita rakyat.

Berdasarkan temuan tersebut, cerita rakyat Lampung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari sastra pariwisata dan pelestarian budaya. Pemerintah daerah dan pengelola pariwisata dapat memanfaatkannya sebagai media promosi destinasi melalui papan cerita, narasi wisata, dan media informasi budaya. Generasi muda, tokoh budaya, masyarakat, serta lembaga pendidikan perlu berperan dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran nilai moral, norma sosial, dan identitas lokal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian tidak hanya pada latar tempat dan sosial, tetapi juga pada struktur naratif, pendidikan karakter, ekokritik, serta pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian cerita rakyat Lampung pada aspek struktur naratif, nilai budaya, ekokritik, dan pengembangan wisata sastra. Pemerintah dan masyarakat diharapkan memanfaatkan serta melestarikan cerita rakyat sebagai narasi pendukung promosi destinasi wisata dan penguatan identitas budaya lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, khususnya kepada pihak yang telah membantu menyediakan sumber data, memberikan masukan, serta mendukung proses penelitian tentang cerita rakyat Lampung dan wisata sastra.

Daftar Pustaka

Anggaraputra, B. P., & Wulandari, Y. (2022). Destinasi Wisata Sastra dalam Cerita Rakyat dari Sumatra Kajian Sastra Pariwisata. In Jubah Raja download.garuda.kemdikbud.go.id.

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3305823&val=29015&title=Destinasi Wisata Sastra dalam Cerita Rakyat dari Sumatra Kajian Sastra Pariwisata](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3305823&val=29015&title=Destinasi%20Wisata%20Sastra%20dalam%20Cerita%20Rakyat%20dari%20Sumatra)

Arini, N. N., Darma Putra, I. N., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra Melalui Novel “Aku Cinta Lovina” dan “Rumah Di Seribu Ombak.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 305. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p16>

Artika, I. W., & Nurjaya, I. G. (2024). Kajian Pariwisata Sastra Cerita Jayaprana-Layonsari. *Sandibasa Ii*, 2(1), 23–41.

Cahya Duta Jaya, Mijianti, Y., & Citraningrum, D. M. (2024). Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat Untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal Pada kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(1), 142–152.

Damono, S. D. (2020). Sastra Pariwisata. In N. Anoeagrajekti, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Eds.), *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius (p. 90).

Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 3(1), 229–237.

Khairani, I., Chairunisa, H., Marselina, M., Sembiring, & Simanungkal, D. E. (2021). Penggunaan Media Google Classroom Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Sastra Lisan Pada Mahasiswa Semester V Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Jurnal Edukasi Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(2).

Mariah, S., Hadiansyah, F., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2025). Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp Dalam Cerita Rakyat Batu Kuwung dan Cerita Rakyat Situ Bagendit. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 43–58.

Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan nengnung di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi*

(Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 13(2), 188–199.

Putra, I. N. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali, 2005, 173–181.

Rahmawati, A., Diarta, N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI), Volume 4 N(1), 13–23.

Ratmiatia, R., & Sri Antoni. (2024). Cerita Rakyat Anak Durhaka Ojuang Dan Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahan Ajar Teks Apresiasi. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 6(2), 196–208.

Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata. UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra, 16(2), 231–250.

Saputra, R., & Arselan, A. S. (2025). Tinjauan Umum Tentang Cerita Rakyat Tradisional Dan Maknanya (Kajian Folklor). Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah, 10(4), 2155–2164.

Sulton, A., & Nugroho, A. A. (2022). Kajian Sastra Pariwisata pada Kumpulan Puisi Lupakan Payung dan Biarkan Hujan Karya Hasan Aspahani. Kode : Jurnal Bahasa, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33486>

Taum, Y. Y. (2020). Destinasi wisata sastra sebagai bidang kajian: beberapa prinsip dan prospek. In N. Anoeграjekti, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Eds.), Sastra Pariwisata. Yogyakarta: Kanisius (pp. 1–13). https://www.academia.edu/download/71681722/Makalah_Yoseph_Yapi_Taum.pdf

Wongsopatty, E. (2020). Pantun sahur dalam sastra lisan Banda Neira. Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 4(April), 15–20.